

Struktur Dan Fungsi Mantra Tradisi *Nyapih* di Desa Karangwotan Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati

Ale Sandya Rindi Amida ^{a,1,*}, Yuli Kurniati Werdiningsih ^{b,2}, Sunarya ^{b,3}

^a Universitas PGRI Semarang, Semarang, Indonesia

^b Universitas PGRI Semarang, Semarang, Indonesia

^c Universitas PGRI Semarang, Semarang, Indonesia

¹ alesandya.123rindi@gmail.com; ² yulikurniati@upgris.ac.id; ³ sunarya@upgris.ac.id

* Corresponding Author



Received 10 October 2024 ; accepted 5 December 2024 ; published 6 December 2024

ABSTRAK

Menyapih merupakan proses pemisahan anak dengan asi atau berhentinya masa menyusui seorang ibu. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu mendeskripsikan secara mendalam mengenai struktur dan fungsi mantra *nyapih*. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju, generasi sekarang lupa bahwa mereka harus tetap menjaga budaya yang ada pada masyarakat. Demikian pula dengan mantra tradisi *nyapih*, kini terasa asing dikalangan masyarakat. Hal tersebut disebabkan sudah jarang dilaksanakan tradisi tersebut dan jarang yang ingin mempelajarinya. Dengan demikian, ada dorongan untuk melakukan penelitian mengenai mantra *nyapih*. Penelitian ini berfokus pada struktur dan fungsi mantra. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori struktur mantra dan fungsi mantra dari Heru Saputra. Penelitian ini menghasilkan temuan struktur mantra yang terdapat pada mantra *nyapih* yaitu, usur judul mencerminkan tujuan mantra yaitu memisahkan anak dari asi. Unsur pembuka berisi permohonan keberkahan serta permohonan bimbingan dan perlindungan kepada sosok yang memiliki kekuasaan lebih tinggi. Unsur tujuan pada mantra ini berisi permohonan dan harapan. Unsur sugesti pada mantra ini berkaitan dengan eksistensi tuhan menyatakan bahwa semua tujuan dari mantra dapat terakumulasi atas seizin Allah. Unsur penutup mencerminkan kepercayaan pada masyarakat pengguna mantra tersebut, serta pengekspresian individu dan masyarakat pada keyakinan dan harapan mereka kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Penelitian ini juga menghasilkan fungsi mantra *nyapih* yaitu bersifat individu dan bersifat sosial. Mantra *nyapih* bersifat individu, mantra ini menjadi media bagi individu untuk mengekspresikan harapan, keyakinan, serta menjaga konektivitas dengan tradisi dan budaya yang telah diwariskan. Mantra *nyapih* bersifat sosial, tradisi ini mencerminkan identitas budaya, keyakinan agama dan mata pencaharian masyarakat.

Structure and Function of the Nyapih Traditional Mantra in Karangwotan Village, Pucakwangi District, Pati Regency

ABSTRACT

Menyapih is the process of separating the child from breast milk or the cessation of a mother's breastfeeding. The purpose of this study is to describe in depth the structure and function of the *nyapih* mantra. Along with the development of the increasingly advanced times, the current generation forgets that they must still maintain the culture that exists in society. Similarly, the mantra of the *nyapih* tradition now feels foreign to the community. This is because the tradition has rarely been carried out and few people want to learn it. Thus, there is an urge to do research on the *nyapih* mantra. This research focuses on the structure and function of spells. This research method uses a qualitative method. This research uses the

KATA KUNCI

Struktur
Fungsi
Mantra
Tradisi *Nyapih*

KEYWORDS

Structure
Function
Mantra
Nyapih Tradition

theory of spell structure and spell function from Heru Saputra. This study produced findings on the structure of the spell contained in the *nyapih* mantra, namely, the title reflects the purpose of the spell, which is to separate the child from breast milk. The opening element contains a request for blessings and a request for guidance and protection to a figure who has higher power. The purpose element in this mantra contains wishes and hopes. The suggestive element in this mantra is related to the existence of God stating that all the purposes of the mantra can be fulfilled with the permission of Allah. The concluding element reflects the belief in the community of the mantra-user, as well as the expression of individuals and societies in their beliefs and hopes in Almighty God. This research also results in the function of the spell *nyapih*, which is individual and social. The mantra is individual, this mantra is a medium for individuals to express hopes, beliefs, and maintain connectivity with traditions and cultures that have been inherited. The *nyapih* mantra is social in nature, this tradition reflects the cultural identity, religious beliefs and livelihoods of the community.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license



1. Pendahuluan

Salah satu bentuk upacara adat masyarakat Jawa yang masih lestari sampai saat ini adalah upacara daur hidup. Masyarakat Jawa memandang upacara daur hidup sebagai bagaian dari kehidupan ritual yang menandai tingkatan usia dan kedewasaan seseorang (Ekowati, 2015). Menurut (Muslimah, 2022) pelaksanaan upacara daur hidup dilakukan dari mulai kelahiran sampai kematian. Upacara daur hidup menurut (Ekowati, 2015) dibagi menjadi tiga tahapan penting dalam kehidupan manusia, yaitu (1) kelahiran, (2) perkawinan, dan (3) dan kematian. Di Desa Karangwotan Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati merupakan salah satu desa yang masih melaksanakan upacara daur hidup salah satunya nyaitu pada tahap kelahiran. Salah satu upacara yang masih dilakukan masyarakat pada tahap kelahiran yaitu tradisi *nyapih*.

Nyapih memiliki kata dasar *sapih* yang bermakna *pisah*. *Menyapih* merupakan proses berhentinya masa menyusui (Rahmi et al., 2024). (Kirana & Harianto, 2020) mengatakan bahwa *nyapih* merupakan upaya yang dapat dilakukan seorang ibu untuk menghentikan pemberian ASI pada anaknya, dengan tujuan melatih anak menerima asupan makanan pengganti ASI. Jadi *menyapih* merupakan proses pemisahan anak dengan asi atau berhentinya masa menyusui seorang ibu. Tradisi *nyapih* di Desa Karangwotan Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati biasanya dilakukan pada hari Jumat pukul 11.00. Hal ini berkaitan dengan dengan kepercayaan umat islam bahwa hari Jumat merupakan hari baik untuk melaksanakan acara. Namun seiring perkembangan zaman, tradisi *nyapih* mengalami perubahan yang cukup besar. Pelaksanaan tradisi yang biasanya dilakukan hari Jumat, sekarang banyak yang tidak dilaksanakan pada hari Jumat. Pada ubarampe tradisi *nyapih* pun mengalami penyederhanaan. Menurut (Rani & Susilo, 2021) ubarampe tradisi *nyapih* terdiri dari *tumpeng*, *jenang sengkala*, *tompo* yang berisi nasi dan telur ayam Jawa, bunga triwarna dan ketupat. Namun, sekarang masyarakat saat melaksanakan tradisi *nyapih* hanya menggunakan *tompo* yang berisi nasi dan telur ayam Jawa. Tradisi *nyapih* sangat lekat dari penggunaan mantra.

Mantra dikenal masyarakat Indonesia sebagai rapalan ‘ucapan dalam bahasa tertentu’ untuk maksud dan tujuan tertentu (maksud baik maupun maksud kurang baik) (Sorayah, 2014). Dalam hal ini mantra dianggap sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan magis dan dalam penggunaannya memiliki daya spiritual untuk objek yang dituju. Mantra dan tradisi memiliki hubungan yang sangat erat dalam budaya dan spiritual masyarakat, diantaranya yaitu mantra sebagai bagaian dari tradisi. (Fadhilah, 2024) mengatan bahwa mantra adalah salah satu wujud sastra lisan yaitu puisi, yang mana memiliki bentuk kalimat terikat. Mantra dikategorikan sebagai sastra lisan karena berbentuk puisi magis yang didapat dan disebarakan secara lisan. Hal ini menunjukkan bahwa mantra tidak hanya sekedar kata-kata, namun merupakan warisan budaya yang mencerminkan kepercayaan dan praktik masyarakat. Mantra memiliki fungsi ritual, mantra dalam kontesks ritual sering digunakan

untuk mengesahkan dan mengartififikasi tindakan tertentu. Dalam tradisi memanggil hujan (Maknuna et al., 2013), tradisi *nandur* (menanam padi) (Sorayah, 2014), mantra Dayak Salako (Triani et al., 2019), dan tradisi *matangpuluh dina* (Prastyo & Maryaeni, 2019). Dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa mantra memiliki fungsi yang penting dalam tradisi, setiap tindakan ritual diiringi mantra yang spesifik. Hal ini juga menunjukkan bahwa mantra tidak sekedar hanya ucapan, melainkan unsur yang memperkuat makna dan tujuan dari tradisi tersebut. Mantra memiliki keterkaitan dengan kepercayaan, setiap mantra mencerminkan hubungan antara masyarakat dengan sistem kepercayaannya. Pada penelitian (Maknuna et al., 2013) mantra yang terdapat dalam penelitian tersebut membuktikan adanya kepercayaan umat Islam yaitu dengan adanya pembukaan mantra menggunakan Bismillahirrahmanirrohim. Mantra memiliki peran dalam kehidupan sosial. Dalam konteks sosial, mantra berfungsi sebagai proyeksi dari keinginan dan harapan masyarakat (Aisyah, 2023). Hal ini berkaitan dengan keinginan dan harapan manusia yang ingin dicintai dan dihargai.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju, generasi sekarang lupa bahwa mereka harus tetap menjaga budaya yang ada pada masyarakat. Demikian pula dengan mantra tradisi *nyapih* yang kini terasa asing dikalangan masyarakat, hal tersebut disebabkan karena jarang yang melaksanakan tradisi dan jarang yang ingin mempelajarinya. Dengan demikian, ada dorongan untuk melakukan penelitian mengenai mantra *nyapih*, penelitian ini berfokus pada struktur dan fungsi mantra. Menurut (Saputra, 2007) keenam unsur yang membentuk struktur mantra tersebut meliputi unsur judul, unsur pembuka, unsur niat, unsur sugesti, unsur tujuan, dan unsur penutup. Unsur judul menurut Heru Saputra dalam (Maknuna et al., 2013) unsur judul dalam mantra biasanya terdiri atas kelompok kata yang mencerminkan tentang tujuan mantra yang bersangkutan. Unsur pembuka, sebagai bagian pengantar suatu maksud eksklusif (Safitra & Pamuji, 2022). Menurut (Saputra, 2007) mengatakan bahwa niat dapat dikaitkan dengan ungkapan “segala sesuatu bergantung pada niatnya”. Menurut (Saputra, 2007), unsur sugesti adalah unsur yang berisi metafora atau analogi yang oleh dukun dianggap memiliki daya atau kekuatan gaib pada mantra. Unsur tujuan merupakan kesimpulan atau intisari dari rangkaian unsur-unsur yang membentuk struktur mantra (Maknuna et al., 2013). Unsur penutup merupakan larik yang biasanya menggunakan kata-kata ungkapan penutup (Kartini et al., 2020). Dalam penelitian ini menggunakan teori fungsi mantra untuk menganalisis fungsi mantra *nyapih*. (Saputra, 2007) mengatakan bahwa fungsi mantra dapat dipilah menjadi dua, yaitu fungsi yang bersifat individu dan fungsi yang bersifat sosial. Menurut (Mubarak & Perawati, 2021) fungsi mantra bersifat individu yaitu yang penggunaannya untuk diri sendiri atau hanya dalam keluarga, sedangkan yang bersifat sosial yaitu yang penggunaannya untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi dapat juga digunakan untuk membantu orang lain sehingga bermanfaat bagi masyarakat banyak.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu, (Kirana & Harianto, 2020) penelitian menghasilkan motif sebab dan tujuan *menyapih* anak, (Rani & Susilo, 2021) penelitian ini menghasilkan prosesi tradisi *nyapih* dan makna simbolis yang terkandung dalam prosesi dan upacara tradisi *nyapih*, dan (Wahidah, 2022) penelitian ini menghasilkan temuan fitur-fitur lingual yang unik berupa kata *saroja*, penyandingan bahasa Arab dan Jawa serta simbol. Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, belum ada yang meneliti struktur dan fungsi mantra tradisi *nyapih*. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil struktur dan fungsi mantra untuk di kaji sebagai kebaruan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Sehingga penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan secara mendalam mengenai struktur dan fungsi mantra *nyapih*.

Berdasarkan latar belakang di atas, ada dorongan untuk melakukan penelitian dengan judul Struktur dan Fungsi Mantra Tradisi *Nyapih* di Desa Karang Wotan Kecamatan Pucakwangi kabupaten Pati.

2. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, menurut Strauss dan Corbi dalam (Werdiningsih & Andrian, 2020) karena temuan dalam penelitian ini berupa fenomena yang belum terungkap dan tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk

hitungan. Sumber data diperoleh dari Mbah Kasdi sebagai pemangku adat dan agama di Desa Krangwotan. Data yang diperoleh berupa mantra tradisi *Nyapih*. Teknik Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, rekam dan dokumentasi. Miles dan Huberman dalam (Wicaksono et al., 2020), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Menurut Miles dan Huberman dalam (Prastyo & Maryaeni, 2019) Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan upaya penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil pengumpulan data didapat mantra tradisi *nyapih* yang bersumber dari wawancara Mbah Kasdi sebagai pemuka adat dan agama di Desa Karangwotan Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati.

3.1. Struktur Mantra *Nyapih*

Mantra tradisi *nyapih* di dalamnya terdiri dari unsur-unsur yang membangun yang disebut struktur mantra. Unsur tersebut menjalin secara erat dan sistematis sehingga membuat suatu kesatuan karya sastra.

Table 1. Tabel Struktur Mantra *Nyapih*

Mantra	Struktur Mantra
Mantra <i>Nyapih</i>	Judul
Bismillahirrohmanirrohim	Pembuka
Cerma ratu	Pembuka
Si bayi lali dudoh susu	Tujuan
Eling sega lan banyu	Tujuan
Adhem asrep sirep	Tujuan
Saking Allahta'ala	Sugesti
Lallahailallah	Penutup
Muhammadur Rasulullah	Penutup

3.1.1 Unsur Judul

Menurut Heru Saputra dalam (Maknuna et al., 2013) unsur judul dalam mantra biasanya terdiri atas kelompok kata yang mencerminkan tentang tujuan mantra yang bersangkutan. Dengan kata lain unsur judul dalam mantra dapat memberikan gambaran tentang apa yang terdapat di dalam mantra. *Nyapih* berasal dari kata *sapih* yang memiliki makna *pisah*. Karena judul mencerminkan mengenai tujuan mantra, maka tujuan dari mantra *nyapih* yaitu memisahkan anak dari asi.

3.1.2 Unsur Pembuka

Larik pertama unsur pembuka dalam mantra ini menggunakan kata *bismillahirrohmanirrohim* yang memiliki arti Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Kalimat ini sering digunakan umat islam untuk memulai beraktivitas, kalimat ini berguna sebagai bentuk mengingat Allah dan memohon berkahnya untuk kegiatan atau acara yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Maknuna et al., 2013) yang beranggapan bahwa kalimat *bismillahirrohmanirrohim* digunakan untuk membuka suatu tindakan agar tindakan tersebut mendapat barokah dari Tuhan yang Maha Esa. Begitu pula dengan mantra *nyapih*, penggunaan kata *bismillahirrohmanirrohim* pada unsur pembuka diharapkan keberkahan pada proses *menyapih* anak. Pada larik unsur pembuka yang kedua berbunyi *cerma ratu*, dalam mantra *nyapih* dapat diartikan sebagai pengharapan atau doa untuk mendapatkan berkah dan perlindungan dari yang

memiliki kekuasaan lebih tinggi. Hal ini, dapat dihubungkan dengan sosok *ratu* yang melambangkan perlindungan dan kekuasaan. Jadi, kalimat *cerma ratu* dapat diinterpretasikan sebagai permohonan agar mendapatkan bimbingan dan perlindungan dari sosok yang dianggap sakral atau berkuasa.

3.1.3 Unsur Tujuan

Unsur lain yang membangun mantra adalah unsur tujuan. Unsur tujuan merupakan maksud dari menggunakan mantra semacam kesimpulan atau intisari dari berbagai unsur yang membangun struktur mantra. Unsur tujuan pada mantra *nyapih* terletak pada larik ke 3, 4 dan 5. Larik ke 3 memiliki arti yaitu si bayi lupa air susu, larik ke 4 memiliki arti ingat nasi dan air, dan larik ke 5 memiliki arti dingin dingin tidak panas. Inti sari dalam mantra *nyapih* terdiri dari permohonan dan harapan. Permohonan terdapat pada larik ke 3 dan 4, permohonan tersebut untuk si bayi agar lupa akan air susu dan ingat akan nasi dan air sebagai pengganti susu. Harapan terdapat pada larik ke 5. Saat ibu berhenti menyusui sang anak biasanya badan sang anak akan sakit dan panas, susah makan, merengek ingin menyusui, anak sakit perut, rewel dan menangis (Wahidah, 2022). Oleh karena itu diharapkan anak merasakan dingin setelah *disapih*, dengan artian dingin/ tenang hasratnya yaitu tidak rewel.

3.1.4 Unsur Sugesti

Menurut (Saputra, 2007), unsur sugesti adalah unsur yang berisi metafora tau analogi yang oleh dukun dianggap memiliki daya atau kekuatan gaib pada mantra. Dapat diartikan bahwa unsur sugesti ini memberikan analogi yang berbeda-beda pada setiap mantra. Menurut (Maknuna et al., 2013) bahwa seseorang yang ingin mencapai inti dari sebuah mantra akan melewati satu bagian yang berisi tentang sugesti. Pada mantra *nyapih* memiliki unsur sugesti yang berkaitan dengan eksistensi Tuhan pada larik ke 6 yaitu *saking Allahta'ala*, kalimat tersebut memiliki arti dari Allah Yang Maha Agung. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Allah di atas segala sesuatu dan tidak terbatas oleh ruang, waktu dan dimensi, data tersebut menyatakan bahwa semua tujuan dari mantra dapat terkabul atas seizin Allah.

3.1.5 Unsur Penutup

Unsur yang terakhir membangun struktur mantra adalah unsur penutup, unsur penutup pasti terdapat di semua mantra. Pada mantra *nyapih* terdapat unsur penutup yaitu pada larik ke 7 dan 8 yang berbunyi *Laillahailallah Muhammadur Rasulallah*, mantra tersebut memiliki arti aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Kalimat tersebut memiliki keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Kekuasaan Allah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan tradisi. Penggunaan kalimat ini sebagai bentuk pengakuan dan penyerahan diri kepada kekuasaan Allah, yang pada dasarnya dapat mempengaruhi hasil dari mantra yang diucapkan. Hal tersebut sejalan dengan (Inanda Febrianti, 2023) bahwa manusia hanya meminta kepada Allah bukan kepada selain Allah, sehingga tidak menyimpang dari ajaran islam dan tidak mendapatkan dosa. Dengan demikian, unsur penutup pada mantra *nyapih* tidak hanya berfungsi sebagai penutup tetapi juga sebagai penguat iman dan keyakinan terhadap kekuasaan Allah yang dapat mengabdikan keinginan hambanya. Unsur penutup dalam mantra *nyapih* mencerminkan kepercayaan pada masyarakat pengguna mantra tersebut, serta pengekspresian individu dan masyarakat pada keyakinan dan harapan mereka kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

3.2. Fungsi Mantra *Nyapih*

Menurut (Saputra, 2007) fungsi mantra dapat dipilah menjadi dua yaitu fungsi yang bersifat individu dan bersifat sosial. Fungsi individual dalam konteks ini yang dapat merasakan atau menikmati adalah individu yang bersangkutan untuk memenuhi kebutuhannya. Sedangkan fungsi sosial dalam konteks ini melibatkan latar belakang budaya dan jaringan sosial.

3.2.1 Fungsi Individu

Mantra *nyapih* memiliki fungsi individual yang penting bagi individu yang menggunakannya, yaitu sebagai media mengekspresikan harapan dan keyakinan dari individu. Pengekspresian

harapan terdapat pada unsur tujuan dari mantra *nyapih* yaitu agar si bayi berhenti menyusu pada ibu. Keyakinan dari individu terdapat pada unsur sugesti dan penutup yang menyatakan eksistensi Allah sebagai Tuhan Yang Maha Agung. Menurut (Prastyo & Maryaeni, 2019) fungsi mantra yang bersifat individu yaitu berkaitan dengan pendekatan diri dengan Tuhan. Dengan pengucapan mantra, individu dapat merasakan kehadiran Tuhan dan memperkuat ikatan spiritual. Ikatan nilai-nilai spiritual kepercayaan yang dianut membantu individu tetap tersambung dengan tradisi dan budaya. Dengan kata lain, mantra ini menjadi media bagi individu untuk mengekspresikan harapan, keyakinan, serta menjaga konektivitas dengan tradisi dan budaya yang telah diwariskan.

3.2.2 Fungsi Sosial

Dari fungsi sosialnya, mantra *nyapih* berperan untuk memperkuat ikatan sosial di anggota masyarakat. Dalam pelaksanaannya, mantra ini melibatkan keluarga dan masyarakat, sehingga menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas. Hal ini, sesuai dengan penelitian (Prastyo & Maryaeni, 2019) bahwa fungsi sosial mantra yaitu untuk meningkatkan solidaritas kelompok. Mantra *nyapih* juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan tradisi yang dijunjung tinggi. Pengamalan mantra ini dapat berkontribusi pada pelestarian budaya dan tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa mantra memiliki makna bagi masyarakat serta menciptakan keteraturan sosial dan memperkuat norma-norma yang ada dalam masyarakat. Secara sosial masyarakat pengguna mantra di daerah tersebut merupakan anggota masyarakat beragama Islam, dibuktikan dengan penggunaan kata *bismillahirrohmanirrohim*, *Laillahailallah*, *Muhammadur Rasulullah*. Serta mata pencarian sebagai petani, hal ini dibuktikan dengan adanya ubarampe pada *tompo* yang didalamnya terdapat nasi. Dengan kata lain, tradisi ini mencerminkan identitas budaya, keyakinan agama dan mata pencaharian masyarakat.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian setelah melakukan analisis struktur dan fungsi mantra *nyapih*, dapat disimpulkan sebagai berikut. Mantra *nyapih* memiliki struktur mantra yang terdiri dari unsur judul, unsur pembuka, unsur tujuan, unsur sugesti, dan unsur penutup. Unsur judul mencerminkan mengenai tujuan mantra, berdasarkan kata *sapuh* yang memiliki arti *pisah* maka tujuan dari mantra *nyapih* yaitu memisahkan anak dari asi. Unsur pembuka dalam mantra *nyapih* menggambarkan dimensi spiritual, keagamaan, dan tradisional masyarakat dengan tujuan memohon keberkahan serta permohonan bimbingan dan perlindungan kepada sosok yang memiliki kekuasaan lebih tinggi. Unsur tujuan berisi permohonan tersebut untuk si bayi agar lupa akan air susu dan ingat akan nasi dan air sebagai pengganti susu, serta diharapkan anak merasakan dingin dan tidak panas setelah *disapuh*. Unsur sugesti pada mantra ini berkaitan dengan eksistensi Tuhan, yaitu *saking Allahta'ala* dengan data tersebut menyatakan bahwa semua tujuan dari mantra dapat terkabul atas seizin Allah. Unsur penutup dalam mantra *nyapih* mencerminkan kepercayaan pada masyarakat pengguna mantra tersebut, serta pengekspresian individu dan masyarakat pada keyakinan dan harapan mereka kepada Tuhan yang Maha Kuasa.

Mantra *nyapih* juga memiliki fungsi mantra yaitu yang bersifat individu dan bersifat sosial. Mantra *nyapih* bersifat individu, mantra ini menjadi media bagi individu untuk mengekspresikan harapan, keyakinan, serta menjaga konektivitas dengan tradisi dan budaya yang telah diwariskan. Mantra *nyapih* bersifat sosial, tradisi ini mencerminkan identitas budaya, keyakinan agama dan mata pencaharian masyarakat.

References

- Aisyah. (2023). *Identitas Budaya Dalam Mantra Tradisi Kasambu : Sebuah Kajian*. 1, 14–20.
- Ekowati, V. I. (2015). Tata Cara Dan Upacara Seputar Daur Hidup Masyarakat Jawa Dalam Serat Tataraca. *Diksi*, 15(2), 204–220. <https://doi.org/10.21831/diksi.v15i2.6608>
- Fadhilah, F. L. (2024). Fungsi dan Makna Mantra Pada Ibu Hamil, Proses Persalinan, dan Sawan

- Pada Bayi di Plumpang Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban. *Signifie*, 02. <https://doi.org/10.0523/signifi.v2i1.802>
- Inanda Febrianti, S. R. (2023). Analisis Analisis Fungsi dan Struktur Sastra Lisan Mantra Pengobatan Di Desa Petaling Kabupaten Bangka. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(02), 51–61. <https://doi.org/10.32938/jbi.v8i02.4598>
- Kartini, Triani, S. N., & Zulfahita. (2020). Struktur, Fungsi, dan Makna Mantra Antar Anjong di Desa Medang kabupaten Sambas. *Cakrawala Linguista*, 3(1).
- Kirana, R. C., & Harianto, S. (2020). MOTIF SOSIAL MENYAPIH ANAK (Studi tentang Menyapih Anak Usia 0 – 6 Bulan di Desa Ciro Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo). *PRADIGMA*, 9(2), 1–17.
- Maknuna, L. L., Mustamar, S., & Ningsih, S. (2013). Mantra dalam Tradisi Pemanggil Hujan di Situbondo: Kajian Struktur, Formula, dan Fungsi. *Publika Budaya*, 1(1), 1–15.
- Mubarak, H., & Perawati, R. (2021). Analisis Fungsi dan Makna Mantra Pengobatan Suku Dayak Meratus Desa Batulasung Kecamatan Kelumpang Hulu Kabupaten KotaBaru. *CENDEKIA: Jurnal Ilmiah Pemdidikan*, 9(2).
- Muslimah. (2022). NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI UPACARA RITUAL DAUR HIDUP PADA PERNIKAHAN ADAT BANJAR (STUDI KASUS UPACARA PERNIKAHAN DI DESA HILIR BANUA KECAMATAN PANDAWAN KABUPATEN HST). *Institutional Digital Repository*. <https://idr.uin-antasari.ac.id/18513/>
- Ngazizah, D., & Sudiby. (2023). *Mantra dan Tradisi Ruwat Rambut Gimbal pada Masyarakat Dataran Tinggi Dieng*.
- Prastyo, R. D., & Maryaeni, M. (2019). Mantra Kenduri Matang Puluh Dina Dusun Dadapan Kecamatan Pagak Kabupaten Malang. *Jurnal Satwika*, 1(2), 29. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol1.no2.29-40>
- Rahmi, A., CHairullah, & Arisnaini. (2024). Peran Suami Dalam Menyapih Anak Dengan Menggunakan Metode Weaning With Love (WWL). *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 10–19.
- Rani, M. C. S., & Susilo, Y. (2021). *MAKNA SIMBOLIS TRADISI NYAPIH DI DESA KAKATPENJALIN KECAMATAN NGIMBANG KABUPATEN LAMONGAN*. 17(2), 1–23.
- Safitra, H., & Pamuji, S. S. (2022). Struktur mantra Pada Ritual Pengobatan Suku Tidung di Tarakan Kalimantan Utara. *Jurnal Imbaya*, 4(1), 1–6.
- Saputra, H. S. P. (2007). *Memuja Mantra* (I. Ratri (ed.); 1st ed.). LKiS Yogyakarta.
- Sorayah, Y. (2014). Fungsi dan Makna Mantra Tandur di Desa Karangnunggal Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur. *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, 2(2), 1–12.
- Triani, S. N., Yanti, L., & Kurniawan. (2019). Struktur, Fungsi, dan Makna Mantra Dayak Salako di Desa Bagak Sahwa Kecamatan Singkawang Timur. *Cakrawala Linguista*, 2(2), 89–94.
- Wahidah, N. A. E. (2022). ASPEK LINGUAL MANTRA NYAPIH PADA TRADISI MENYAPIH BAYI: Kajian Etnolinguistik pada Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung. *PENEROKA: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 95–104.
- Werdiningsih, Y. K., & Andrian, S. N. (2020). *Konsep Tuhan “Tak Berawal Tak Berakhir” Dalam Teks Serat Sastra Gendhing*. 598–606.
- Wicaksono, S. C. A., Wediningsih, Y. K., & Sunarya. (2020). Kekerasan Verbal Terhadap Tokoh Perempuan dalam Tiga Judul Dagelan Jawa Basiyo. In *SEMINAR NASIONAL DARING “BAHASA, SASTRA, BUDAYA DAERAH, DAN PEMBELAJARANNYA PROGAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH - UPGRIS PROGAM STUDI MAGISTER*

PENDIDIKAN BAHASA DAN KEBUDAYAAN LAMPUNG - UNILA.
<http://conference.upgris.ac.id/index.php/sndbsbdp/article/view/1085%0Ahttps://conference.upgris.ac.id/index.php/sndbsbdp/article/download/1085/643>